

METODE JIGSAW DI MTS.S NU SIBORONG-BORONG DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Mardliya Harahap¹

MTs.S NU Siborong-Borong

mardliyahrp01@gmail.com

Abstract

Students consider the History of Islamic Culture lesson to be a boring and tedious lesson. This problem occurs because the teacher is not creative enough in learning activities (using the same methods). Therefore, to try to make students learn more actively, think more critically, participate more in the learning process or learning and learning, more interested in learning. Educators (teachers) must be able to condition students, and use the right method, so that students are more interested in the process of learning the History of Islamic Culture. Based on the background of the problem above, the researcher is interested in raising this problem into a study in the form of a written work entitled "Jigsaw Method at MTs.S NU Siborong-Borong in Increasing Student Learning Interest in the Subject of History of Islamic Culture". From the results of the study above, it can be concluded that the application of the jigsaw method can increase students' interest in learning the History of Islamic Culture in class VIII MTs.S NU Siborong-Borong in the 2023/2024 academic year. This is indicated by the results of observations of teacher activities in cycle I reaching 95% experiencing a determination in cycle II of 95%. While the results of observations of student activities in cycle I reached 85% experiencing an increase in cycle II to 95%. As for student learning interest in cycle I, out of 17 students, there were 11 students with a percentage of 64.7%. While in cycle II, out of 17 students, there were 16 students with a percentage of 94.1%. From these data, it shows that using the jigsaw method can increase student learning interest in the subject of Islamic Cultural History Class VIII A MTs.S NU Siborong-Borong in the 2023/2024 academic year.

Keywords: Jigsaw Method, Student Learning Interest, History of Islamic Culture

Abstrak

Peserta didik menganggap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah pelajaran yang menjenuhkan, membosankan. Terjadinya masalah yang seperti itu, karna gurunya yang kurang kreatif dalam kegiatan pembelajaran (menggunakan metode yang itu-itunya saja). Maka dari itulah, untuk mengupayakan agar siswa belajar lebih aktif, berpikir lebih kritis,

lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran atau belajar dan pembelajaran, lebih berminat dalam pembelajaran. Pendidik (guru) harus bisa megondisikan peserta didik, dan menggunakan metode yang tepat, supaya peserta didik lebih berminat dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah Penelitian dalam bentuk karya tulis yang berjudul “Metode Jigsaw di MTs.S NU Siborong-Borong dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs.S NU Siborong-Borong tahun pelajaran 2023/2024. Hal ini ditandai dengan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I mencapai 95% mengalami penetapan pada siklus II yaitu 95%. Sedangkan pada hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I mencapai 85% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 95%. Sedangkan untuk minat belajar siswa pada siklus I, dari 17 siswa, ada 11 siswa dengan presentase 64,7%. Sedangkan pada siklus II, dari 17 siswa, ada 16 siswa dengan presentase 94,1%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa menggunakan metode *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII A MTs.S NU Siborong-Borong tahun ajaran 2023/2024.

Kata Kunci: Metode Jigsaw, Minat Belajar Siswa, Sejarah Kebudayaan Islam

A. Pendahuluan

Hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya secara optimal dan utuh yang semuanya mencakup aspek kognitif, apektif dan psikomotorik. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dirancang dan dijalankan secara profesional.

Pendidikan merupakan sarana utama dalam meningkatkan sumber daya manusia, tanpa pendidikan akan sulit mencapai hasil dari sumber daya manusia yang maksimal. Pendidikan berasal dari kata “didik” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata pendidikan, yang berarti: proses bimbingan terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan.

Dalam Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakatnya, bangsa dan negara. Adapun fungsi Pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha. Dasar Pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah al-Qur'an surah asy-Syura, ayat 52 yang artinya:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu. Pendidik bertanggung jawab untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal sehingga anak dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi dan masyarakat⁸. Pendidikan adalah pemberian pengetahuan yang diperoleh seseorang dan terletak disuatu lembaga pendidikan. Dalam pendidikan terdapat beberapa faktor-faktor penting yang harus dipenuhi, yang salah satunya adalah guru sebagai pendidik. Guru merupakan salah satu komponen/faktor manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut

berperan dalam usaha-usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu faktor di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat diartikan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pendidik yang (*transfer of values*), dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan jalan menuju siswa dalam belajar. Berkaitan dengan kematangan belajar ini, seorang guru memiliki peranan yang kompleks dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakannya.

Dalam pendidikan, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan, yaitu: pendidik, peserta didik, tujuan, materi, metode, media/sarana prasarana, dan evaluasi.¹⁰ Sehubungan dengan hal tersebut, guru sebagai pendidik merupakan salah satu faktor dalam pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Penguasaan materi saja tidaklah cukup bagi seorang guru, guru harus menguasai berbagai strategi pengajaran atau strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkannya.

Yang paling awal dalam mengajar adalah membangkitkan minat peserta didik, karena rangsangan tersebut membawa kepada senangnya anak didik terhadap pelajaran, dan meningkatkan kepentingan mata pelajaran bagi peserta didik, di samping meningkatkan perasaan peserta didik, bahwa mereka mendapat manfaat dari pekerjaan dan kegiatan belajar mereka yang sungguh-sungguh.

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan harus dipelajari. Karena dalam Sejarah, terlebih lagi Sejarah Kebudayaan Islam bagi umat Islam, bisa mengambil nilai-nilai yang sangat tinggi. Semangat perjuangan Rasulullah SAW, para Sahabat, Tabi'in, Tabi'it tabi'in, para ulama-ulama dan raja-raja, yang juga bisa digunakan sebagai contoh dan teladan.

Peserta didik menganggap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah pelajaran yang menjenuhkan, membosankan. Terjadinya masalah yang seperti itu, karna gurunya yang kurang kreatif dalam kegiatan pembelajaran (menggunakan metode yang itu-itu saja). Maka dari itulah, untuk

mengupayakan agar siswa belajar lebih aktif, berpikir lebih kritis, lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran atau belajar dan pembelajaran, lebih berminat dalam pembelajaran. Pendidik (guru) harus bisa mengondisikan peserta didik, dan menggunakan metode yang tepat, supaya peserta didik lebih berminat dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pada penelitian ini, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat kurang diminati oleh siswa. Hal ini dapat peneliti paparkan dari hasil observasi yang dilakukan pada hari tanggal 29, Maret 2023. Di kelas VIII yang berjumlah 17 siswa. Bahwa, pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang berbicara sendiri di belakang, berbicara dengan teman sebangkunya dan juga teman yang ada di belakang tempat duduknya dan siswa jarang masuk. Akan tetapi, hal yang baik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah MTs.S NU Siborong-Borong ini adalah cara guru dalam menyampaikan materi dengan sesekali menggunakan metode yang lain, jangan sampai menggunakan metode belajar yang itu-itu saja yang bisa membuat siswa menjadi jenuh.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah Penelitian dalam bentuk karya tulis yang berjudul “Metode Jigsaw di MTs.S NU Siborong-Borong dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”.

B. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi suatu proses pembelajaran. Hopkins menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Raport mengartikan Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu langkah yang dapat membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu social dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Secara singkat Penelitian Tindakan Kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan

tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara professional.

Penilaian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu proses dimana gurudosen dan siswa-mahasiswa menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai. Ebbut mengemukakan bahwa yang dinamakan dengan Penelitian Tindakan Kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Sedangkan Kemmis menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) Kegiatan praktek sosial atau pendidikan b) Pemahaman mengenai kegiatan-kegiatan praktek dalam pendidikan, dan c) Situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek.

Dalam praktik pelaksanaannya, kegiatan Penelitian Tindakan Kelas adalah menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian, yang berupaya untuk memecahkan suatu permasalahan. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang mengkaji proses pembelajaran yang dikaitkan dengan pengoptimalan penggunaan strategi, media, strategi pembelajaran, dimana kegiatan perbaikan pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa. Secara ringkas Penelitian Tindakan Kelas adalah kegiatan dimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki beberapa karakteristik tertentu yang membedakannya dengan jenis penelitian yang lain. Adapun karakteristik yang dimaksud antara lain meliputi:

1. Didasarkan pada masalah yang dihadapi oleh guru
2. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya
3. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi
4. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pengajaran
5. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Sedangkan menurut Richart Winter terdapat enam karakteristik yang ada pada PTK, antara lain:

1. Kritik refleksi
2. Kritik dialektis
3. Kolaborasi
4. Resiko
5. Susunan jamak, dan
6. Internalisasi teori dan praktek.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Masalah yang ingin diciptakan adalah masalah nyata dalam pembelajaran nyata yang cukup merisaukan guru yang memegang bidang studi tertentu atau dosen pengampu mata kuliah tertentu.
2. Kolaborasi antara guru dengan guru, dosen dengan dosen atau antara guru dengan siswa dan dosen dengan mahasiswa untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas dan melakukan perbaikan yang berkelanjutan.
3. Motivasi untuk peningkatan pembelajaran bidang studi atau mata kuliah yang harus muncul atau tumbuh dari dalam diri pribadi guru atau dosen.
4. Objektivitas, validitas, dan reliabilitas proses, data, dan hasil tetap dipertahankan selama kegiatan penelitian itu berlangsung.
5. Proses dan hasil pembelajaran harus didokumentasikan dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah.

Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas adalah memperbaiki dan meningkatkan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan. Selanjutnya tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah mengembangkan keterampilan guru-dosen untuk menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di kelas atau di sekolah. Disamping itu juga terdapat tujuan penyerta yakni agar dapat ditumbuhkannya budaya meneliti di kalangan pendidik.

Selain karakteristik dan tujuan didalam penelitian tindakan kelas juga terdapat unsur manfaat. Adapun manfaat dari PTK itu sendiri antara lain meliputi:

1. Menjadikan guru untuk lebih berani dalam menyusun sendiri kurikulum dari bawah, dan menjadikan guru bersifat lebih mandiri.
2. Dapat mengembangkan sikap inovatif dan budaya meneliti para guru ataupun dosen, khususnya dalam mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran di dalam kelas.

3. Meningkatkan produktivitas publikasi ilmiah.
4. Meningkatkan kerjasama antara guru dengan guru, guru dengan siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas.
5. Sebagai suatu program perbaikan pendidikan.
6. Dapat meningkatkan kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran.

Model yang telah tergambarkan diatas adalah Model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis. Model ini menggambarkan sebuah spiral dari beberapa siklus kegiatan. Bagan yang melukiskan kegiatan ini pada siklus dasar kegiatan yang terdiri dari mengidentifikasi gagasan umum, melakukan reconnaissance, menyusun rencana umum, mengembangkan langkah tindakan pertama, mengevaluasi, dan memperbaiki rancangan umum. Dari siklus dasar pertama inilah, apabila peneliti menilai adanya kesalahan atau kekurangan dapat memperbaiki atau memodifikasi dengan mengembangkannya dalam spiral dan perencanaan langkah tindakan kedua. Apabila dalam implementasinya kemudian dievaluasi masih terdapat kesalahan atau kekurangan, masih bisa diperbaiki atau dimodifikasi, yakni kemudian secara spiral dilanjutkan dengan perencanaan tindakan ketiga, dan seterusnya. Siklus dalam spiral ini baru berhenti apabila tindakan substantif yang dilakukan oleh penyaji sudah dievaluasi baik, yaitu penyaji yang mungkin peneliti sendiri atau mitra guru penelitian tersebut. Bagi peneliti, pengamat atau observer, siklus dihentikan apabila data yang dikumpulkan untuk penelitian sudah jenuh, atau kondisi kelas sudah stabil. Penafsiran yang diberikan oleh kemmis meliputi hal-hal berikut:

- 1) Penyusunan gagasan atau rencana umum dapat dilakukan jauh sebelumnya.
- 2) Reconnaissance bukan hanya kegiatan menemukan fakta dilapangan akan tetapi juga mencakup analisis, dan terus berlanjut pada siklus berikutnya, dan bukan hanya pada awal saja.
- 3) Implementasi tindakan bukan pekerjaan yang mudah, karenanya jangan langsung dievaluasi melainkan dimonitor dahulu sampai langkah implementasi dilakukan seoptimal mungkin.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di MTs.S NU Siborong-Borong Kecamatan Barumon, Kelas VII di MTs.S NU Siborong-Borong Kecamatan Barumon di jalan lintas Siolip-Siborong-Borong Kecamatan Barumon. Adapun waktu penelitian dimulai sejak pre test yaitu tanggal 7 Maret 2023 sampai berakhirnya siklus II pada tanggal 21 Maret 2023.

3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam 3 tahapan, yaitu:

1. Rencana penelitian. Pada tahap ini peneliti memulai dengan membuat proposal penelitian, setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing dilanjutkan dengan pengajuan surat izin kepada sekolah. Kemudian peneliti merencanakan tindakan dengan berdiskusi terlebih dulu dengan guru bidang studi.
2. Pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan di dalam kelas seoptimal mungkin sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan observasi pada saat pelaksanaan tindakan serta refleksi pada setiap akhir pertemuan dan akhir siklus I dan siklus II.
3. Pelaporan penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penelitian laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan hasil pelaksanaan tindakan dan sesuai dengan format pedoman penelitian skripsi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini antara lain sebagai berikut:

1. Strategi Observasi

Menurut Charter V. Good, *“observasi is a method of study learning where by the participan visit the area on activity under consideration.”* “Observasi adalah metode penelitian dan belajar dimana partisipan mengunjungi kancah kegiatan yang menjadi sasaran”. Observasi atau pengamatan yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu peneltian merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan dengan jalan mengamati dan mencatat. Peneliti melakukan observasi awal di MTs.S NU Siborong-Borong Kecamatan Barumon untuk mengetahui permasalahan yang muncul di kelas. Observasi selanjutnya dilakukan dengan mencatat perkembangan-perkembangan yang terjadi setelah pemberian tindakan. Dalam melaksanakan penelitian, observasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

a Observasi Partisipatif

Cara ini digunakan agar data yang diinginkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang

yang melakukan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Selain peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, peneliti juga sekaligus sebagai fasilitator. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti. Dengan menggunakan strategi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung terhadap yang ditelitinya. Strategi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa-siswa dan lain-lain.

b Observasi Aktivitas Kelas

Observasi aktivitas kelas merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya didalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku siswa, keaktifan siswa, serta kemauan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

2. Dokumentasi

Strategi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Strategi ini dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi lain yang diperoleh di lapangan berupa absensi siswa, data-data kelembagaan seperti sejarah berdirinya MTs.S NU Siborong-Borong dan lain sebagainya.

3. Angket

Angket atau kuesioner adalah alat penelitian untuk digunakan secara berulang yang menjajaki atau menelusuri suatu perubahan perilaku pada suatu tahap yang telah direncanakan sebelumnya. 61 Angket adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data atau responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang perlu diketahui. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mengetahui seberapa besar minat belajar yang dimiliki siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data merupakan tahap akhir terhadap apa yang dilakukan selama berada di lapangan yang disertai dengan membuat laporan penelitian tindakan kelas. Dengan tujuan untuk menganalisa data yang telah diperoleh, maka peneliti menganalisis data yang telah diperoleh untuk

memastikan bahwa dengan menerapkan metode Jigsaw meningkatkan minat belajar siswa terhadap Mata Pelajaran Sejarah kebudayaan Islam. Data yang terkumpul dari penelitian ini terdiri dari dua macam, ada data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif terdiri dari hasil observasi, dokumentasi. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif berasal dari penilaian tentang minat belajar siswa yang diambil melalui kuesioner yang dibagikan pada siswa.

6. Indikator Pencapaian

Pada penelitian ini indikator dikatakan tercapai apabila siswa yang minat terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meningkat lebih dari 40%.

C. Landasan Teori

1. Pengertian Metode Jigsaw

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methe* berarti melalui dan *Hodos* berarti jalan atau cara. Metodik berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain metode ialah tentang cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan cara untuk menyampaikan materi pendidikan dan pembelajaran kepada peserta didik dan peserta belajar. Metode dipandang sebagai sarana paling ampuh untuk mentransfer suatu ilmu. Metode *Jigsaw* adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Elliot Aronson, metode pembelajaran jigsaw ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. siswa tidak hanya mempelajari pelajaran yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

Pada metode pembelajaran *jigsaw* ini keaktifan siswa (*student kontered*) sangat dibutuhkan, dengan dibentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

Metode *jigsaw* ini adalah *interdependance* setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan bekerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

2. Langkah-langkah Metode Jigsaw

Menurut Arends dikutip oleh Agus Krisno Budiyo, langkah-langkah penerapan metode jigsaw, yaitu:

- a. Awal kegiatan pembelajaran
 - 1) Melakukan pembelajaran pendahuluan. Guru dapat menjabarkan isi topik secara umum, memberi motivasi kepada siswa dan menjelaskan tujuan dipelajarinya topik tersebut.
 - 2) Materi. Materi metode *jigsaw* dibagi menjadi beberapa bagian tergantung pada banyak anggota pada setiap kelompok serta banyak konsep materi pembelajaran yang dicapai dan yang akan dipelajari oleh siswa.
 - 3) Membagi siswa dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok dalam metode *jigsaw* beranggota 4-5 orang yang heterogen dari kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun latar belakang sosialnya.
 - 4) Menentukan skor awal. Skor awal merupakan skor awal rata-rata siswa secara individu dalam kuis sebelumnya atau nilai akhir siswa secara individual pada semester sebelumnya.
- b. Rencana kegiatan. Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub-sub topik masing-masing dalam menetapkan anggotanya yang akan bergabung dalam kelompok ahli.
 - 1) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
 - 2) Siswa ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikannya.
- c. Sistem evaluasi. Dalam evaluasi, ada tiga cara yang dapat dilakukan
 - 1) Mengerjakan kuis individu yang mencakup semua topik.
 - 2) Membuat laporan individu atau kelompok.
 - 3) Presentasi. Materi evaluasi
 - (1) Mengetahui materi ajar yang dipahami oleh siswa.
 - (2) Proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah pembelajaran metode *jigsaw* sebagai berikut:
 - a. siswa dibagi atas beberapa kelompok (setiap kelompok anggota 4-5 orang)
 - b. materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi dalam beberapa sub bagian

- c. masing-masing kelompok asal mendiskusikan materi yang didupatkannya
- d. setiap anggota dari kelompok asal akan berpindah ke kelompok ahli untuk mengajar/menyampaikan apa yang di dapatkan dalam kelompok asal.
- e. setiap anggota dari kelompok ahli akan kembali ke kelompok masing-masing (asal) untuk menyampaikan apa yang mereka dapatkan pada kelompok ahli.
- f. masing-masing anggota dari kelompok asal menyampaikan hasil diskusinya.

3. Peningkatan Minat Belajar

a. Pengertian Peningkatan Minat Belajar

Upaya merupakan usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud, akal akhtiar. Sedangkan peningkatan itu sendiri berasal dari kata tingkat artinya menaikkan (derajat, taraf) mempertinggi, memperhebat. Mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti usaha untuk menuju yang lebih baik. Minat belajar secara terminologi terdiri dari dua istilah yang masing-masing memiliki pengertian sendiri-sendiri yaitu istilah minat dan istilah belajar. Untuk menjelaskan keduanya, terlebih dahulu perlu diketahui definisi dari istilah minat dan belajar itu sendiri. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau gairah atau keinginan. Winkel mengatakan “Minat adalah kecenderungan yang agak menatap dalam subjek merasa tertarik pada bidang hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Crow and crow menyatakan bahwa minat itu berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang Oleh kegiatan itu sendiri.

Menurut Hurlock, “*Interest are sources of motivation which drive people to do what they when they are free to choose.*” Secara definisi konseptual minat berarti watak yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong seseorang mencari obyek, aktivitas, pengertian, keterampilan untuk tujuan perhatian atau penguasaan. Sedangkan secara definisi operasional minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek. Peneliti sengaja menyajikan beberapa keterangan mengenai pengertian atau definisi agar minat dapat memperoleh pemahaman yang yang lebih luas tentang sekurang-kurangnya makna dan aspek-aspek apa saja yang terkandung dalam pengertian minat. Minat adalah suatu landasan yang paling

menyakinkan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat untuk dapat mengerti, memahami, dan mengingatnya. Dalam bukunya Crow & Crow menyatakan bahwa minat adalah sesuatu yang berhubungan dengan daya gerak yang mendorong berurusan dengan orang lain, benda atau kegiatan ataupun suatu pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Siswa atau individu itu memiliki sedikit minat alamiah namun yang beragam itu mereka peroleh sebagai hasil dari pengalamannya dari lingkungan tempat mereka tinggal. Terutama yang menyangkut penemuan guru terhadap minat yang ada pada siswanya, seorang guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang akan dilakukannya untuk memenuhi taraf minat yang berbeda yang terjadi pada siswa. Disamping itu, guru didorong untuk merencanakan bimbingan belajar sehingga bisa memberikan kemungkinan dan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan minatnya terhadap apa yang sedang mereka pelajari sambil melanjutkan belajarnya dilembaga formal. Minat adalah suatu kekuatan yang muncul dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu, atau suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, yang merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak-gerik atau partisipasi terhadap suatu hal. Oleh karena itu minat seorang siswa juga dipengaruhi atas dasar niat dan kesungguhan dalam mencari ilmu seperti yang diriwayatkan dalam hadits shahih al-Bukhori dan Muslim:

“Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena urusan dunia yang ingin digapainya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut” **(HR. al-Bukhāriy dan Muslim)**

Dari beberapa pengertian minat di atas, dapat diungkapkan beberapa hal penting yaitu:

- a) Minat merupakan bagian dari aspek psikologis seseorang yang menampakkan dirinya pada beberapa macam gejala, seperti perasaan senang atau kesadaran seseorang akan sesuatu, rasa ingin tahu tentang sesuatu, sehingga menyebabkan mereka untuk ikut berpartisipasi.
- b) Minat merupakan bagian dari aspek-aspek psikologis (kejiwaan) seseorang.

Berdasarkan keterangan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa minat merupakan aspek psikologis yang tampak pada seseorang seperti halnya perasaan senang, rasa ingin tahu, perhatian, ketertarikan, dan kesadaran akan sesuatu yang berhubungan dengan individu itu sendiri. Selanjutnya peneliti akan memaparkan beberapa istilah yang menyangkut makna dari belajar, menurut Skinner dalam bukunya Muhammad Surya, Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetapkan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dalam bukunya Oemar Hamalik Ahli belajar modern mengemukakan dan merumuskan belajar sebagai sesuatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Berdasarkan penjelasan di atas, belajar dapat ditarik sebagai usaha seseorang untuk membentuk suatu perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh kegiatan atau pengalaman yang telah dialaminya. Berdasarkan pemahaman tentang definisi minat belajar diatas, dapat peneliti rumuskan bahwa minat belajar merupakan aspek psikologi yang tampak pada diri seseorang seperti halnya gairah, keinginan, atau perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar adalah perhatian, rasa suka, atau ketertarikan seorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Mengamati definisi minat belajar diatas dihubungkan dengan pendidikan (dalam arti mata pelajaran) sebagai obyek atau sasaran minat belajar maka minat belajar memiliki arti aspek psikologis seorang (siswa) yang menampakkan diri dalam gejala untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan belajar yang berkaitan dengan mata pelajaran dalam berbagai aspeknya. Minat atau perhatian siswa terhadap sesuatu merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru. Dengan adanya minat atau perhatian siswa kepada mata pelajaran yang kita berikan maka isi dari materi pelajaran akan terserap dengan baik. Sebaliknya tanpa adanya perhatian terhadap apa yang kita berikan dengan susah payah tidak akan didengar, apalagi disukai oleh siswa. Untuk itu hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah menjadikan bahan pelajaran yang dapat menarik perhatian

siswa, alat-alat yang juga dapat menarik minat siswa, serta keadaan atau situasi yang dapat menarik minat siswa, dan tanpa kecuali sikap atau pribadi guru yang dapat menarik perhatian siswa itu sendiri. Minat belajar yang ada pada diri siswa memungkinkan sekali akan menjaga pikiran siswa sehingga dia bisa menguasai materi yang sedang dipelajarinya. Pada akhirnya prestasi yang berhasil atau kemudahan dalam belajar akan menambah minatnya, yang bisa berlanjut sepanjang hayatnya. Minat siswa terhadap mata pelajaran matematika, ilmu pengetahuan umum dan agama, bahasa asing ataupun yang lainnya apapun bisa didasarkan pada bakat yang nyata dan dalam bidang yang khusus. Kalau pelajaran terus-menerus dipelajari dan dikaji, maka akan diperoleh kecakapan yang lebih besar disertai dengan bertambahnya minat bukan hanya terhadap lapangan itu sendiri akan tetapi juga dalam bidangbidang yang berhubungan. Tidak semua siswa memulai untuk belajar karena faktor minatnya. Ada siswa yang mengembangkan minatnya pada satu mata pelajaran karena pengaruh gurunya, kawan sekelasnya, atau anggota keluarganya. Bagaimanapun, jika para siswa yang serupa itu mempunyai kemampuan sedang atau diatas rata-rata, biasanya mereka dapat mengembangkan minat yang kuat kepada mata pelajaran dan mengerahkan tenaga dan usahanya untuk menguasainya sehingga akan membawa kepada peningkatan hasil belajar.

b. Karakteristik Minat Belajar

Memperhatikan uraian tentang definisi minat belajar yang sudah dikemukakan diatas, sedikit atau banyak, peneliti dapat menurunkan beberapa karakteristik atau ciri khas minat belajar. Boleh jadi karakteristik atau ciri yang dimaksudkan bersifat primer dan boleh jadi bersifat sekunder. Hal ini masih terdapat kemungkinan terjadinya pengertian yang tumpang tindih antara gejala minat belajar dengan gejala aspek-aspek psikologis lain seperti minat belajar, kreatifitas belajar, tekak belajar dan lain sebagainya. Tidak adanya minat seorang siswa terhadap suatu mata pelajaran akan menyebabkan timbulnya kesulitan dalam belajar. Karena otak tidak bekerja secara maksimal pada suatu hal yang kurang disukai. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara siswa dalam mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring atau tidak dalam suatu mata pelajaran.

c. Peranan dan Fungsi Minat

Pada setiap manusia, minat memegang peranan penting dalam kehidupannya dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat

terhadap sesuatu kegiatan baik itu bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Suatu minat dalam belajar merupakan suatu kejiwaan yang menyertai siswa dikelas dan menemani siswa dalam belajar. Minat mempunyai fungsi sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi dan minat juga dapat menambah kegembiraan pada setiap yang ditekuni oleh seseorang. Minat seseorang akan melahirkan perhatian spontan dan perhatian spontan yang memungkinkan terciptanya konsentrasi dalam waktu yang lama. Dengan demikian, minat merupakan landasan bagi konsentrasi. Ibarat sebuah bangunan, minat merupakan dasar atau pondasi bagi bangunan konsentrasi yang diciptakan. Pondasi itu akan semakin kokoh kalau minat semakin besar dengan terus-menerus dikembangkan. Peranan minat dalam proses belajar mengajar adalah untuk memusatkan pikiran serta memunculkan rasa senang atau gembira dalam belajar seperti adanya kegairahan hati yang dapat memperbesar daya kemampuan belajar dan juga membantu untuk tidak mudah melupakan apa yang dipelajari. Seperti minat seseorang untuk belajar, untuk itu Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy rahimahullah mengatakan bahwa: *"Niat adalah syarat bagi seluruh amalan, pada niatlah benar atau rusaknya amalan"*. (HR. Al-Bukhar dan Muslim) Terdapat beberapa peranan minat dalam belajar yang perlu kita ketahui antara lain: Menciptakan, menimbulkan konsentrasi atau perhatian dalam belajar, menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar, memperkuat ingatan siswa tentang pelajaran yang telah diberikan oleh guru, melahirkan sikap belajar yang positif dan konstruktif, serta memperkecil kebosanan siswa terhadap mata pelajaran.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Belajar

Sumadi Suryabrata membagi faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menjadi dua, yaitu faktor yang datang dari dalam dan faktor yang datang dari luar. Faktor dari dalam (intern) terdiri dua faktor yaitu psikologi dan fisiologi. Sedangkan faktor yang dari luar (ekstern) terdiri dari faktor non sosial dan sosial.

a. Faktor Intern

1) Fisiologi

Fisiologi adalah kondisi fisik atau panca indra yang ada pada siswa. Kondisi fisik yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap semua aktivitas yang mereka lakukan. Yang termasuk di dalam aktifitas tersebut antara lain adalah kegiatan belajar, karena keadaan jasmani yang tidak baik akan mempengaruhi terhadap minat belajar siswa. Hal ini berhubungan dengan alat-alat indra tersebut sebagai organ penting untuk melakukan kegiatan

belajar. Indra penglihatan (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual. Indra pendengaran (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal atau stimulasi suara dan bunyibunyian. Dan juga akal yang berguna untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali informasi dan pengetahuan. Dalam islam terdapat perintah bagi manusia untuk menggunakan semua indranya dalam mengamati kekuasaannya serta memahami ilmu yang terkandung didalamnya. Yang terdapat dalam surat Yunus ayat 101: Artinya: *Katakanlah "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"*.

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diberi indra oleh Allah supaya mereka dapat mengkaji apa yang ada di langit dan di bumi yang telah menjadi lambang kebesarannya. Ilmu Allah miliki begitu luas, sehingga untuk mendapatkannya Allah telah memberi alat berupa panca indra kepada manusia semua mereka dapat belajar dari apa yang mereka lihat.

2) Psikologi

Ada banyak faktor psikologis faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Perhatian

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan atau materi pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka minat belajarpun rendah, jika begitu akan timbul kebosanan, siswa tidak bergairah belajar, dan akan menjadikan siswa tersebut malas untuk belajar. Agar siswa berminat dalam belajar, usahakanlah bahan atau materi pelajaran selalu menarik perhatian, salah satunya usaha tersebut adalah dengan menggunakan variasi strategi dalam mengajar yang sesuai dan tepat dengan materi pelajaran.

b. Kesiapan

Kesiapan menurut James Drever adalah, *Preparedness to Respond or Reach*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respons atau bereaksi kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, seperti halnya jika kita mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk dibangku sekolah menengah, anak tersebut tidak akan mampu memahami atau menerimanya. Ini disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran tersebut. Jadi, dianjurkan sesuatu itu

berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk menerima. Karena jika siswa atau anak yang belajar itu sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya itupun akan lebih baik dari pada anak yang belum ada kesiapan.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor non Sosial

Faktor non sosial seperti keadaan udara, suhu, cuaca, letak gedung, waktu, alat-alat yang dipakai untuk belajar dan faktor-faktor lain yang belum disebut diatur sedemikian rupa agar dapat menarik minat belajar. Selain itu kondisi perpustakaan misalnya, mengenai kebutuhan-kebutuhan buku bacaan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, pengelolaan yang baik, situasi dan kondisi juga mempengaruhi minat belajar siswa.

2) Faktor Sosial

a Keluarga

Keluarga bagi seorang anak mempunyai tiga fungsi yaitu: pertama, keluarga harus memberikan rasa aman pada anak. Artinya keluarga tempat yang mampu memberikan pertolongan waktu anak sakit, letih, sepi, frustrasi, atau takut. Kedua, keluarga harus berfungsi sebagai tempat untuk melindungi seorang anak dari bahaya. Serta tempat berlatih dalam mempelajari sesuatu yang sifatnya mendasar. Ketiga, keluarga merupakan bagian kecil dari masyarakat dunia dan anak didik tidak harus tinggal didalamnya melainkan diluar rumah juga. Menumbuhkan minat belajar merupakan kewajiban orang tua pada anak. Orang tua seyogyanya tidak hanya membebankan anak pada pihak sekolah saja tapi juga memberi dukungan dan motivasi kepada anak dalam belajar. Orang tua seyogyanya dapat membuat suasana yang menyenangkan dengan keharmonisan hubungan antara ibu, bapak, dan anak dalam segala ruang. Karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap minat belajar anak. Dari uraian ini dapat diketahui bahwa keluarga sangat mempengaruhi terhadap belajar anak dan dalam meningkatkan minat belajar anak. Sebagaimana dalam surat at-Tahrim ayat 6: Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa keluarga merupakan faktor utama bagi anak untuk belajar. Jika keluarga sangat memperhatikan pembelajaran anak maka anak juga akan memiliki semangat dalam belajarnya.

Siswa yang memiliki perhatian penuh dari keluarga akan memiliki prestasi yang lebih baik dari pada mereka yang kurang diperhatikan oleh keluarganya.

b Masyarakat

Slameto dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya mengatakan bahwa kehidupan masyarakat dan lingkungan disekitar siswa berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Lingkungan masyarakat yang tidak baik, seperti berjudi, mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik lainnya akan berpengaruh jelek pada siswa yang berada disitu. Karena siswa setiap hari tinggal di lingkungan tersebut dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Maka siswa tersebut mempunyai kecenderungan untuk berbuat seperti yang dilakukan orang-orang yang berada disekitarnya.

2. Pembahasan Tentang Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam Adalah kejadian peristiwa yang kompleks yang berkaitan dengan agama Islam yang terjadi pada masa lampau. Sehingga mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dinilai penting untuk diajarkan. Sebab dengan mengetahui sejarah umat islam yang terdahulu diharapkan siswa dapat mengambil ibrah dari kisah yang telah terpaparka kepada mereka agar kelak dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

b. Tujuan Pembelajaran SKI

- 1) Memberi pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam kepada para siswa.
- 2) Mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- 3) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjahui akhlak yang buruk berdasarkan hasil mencernati fakta sejarah yang ada.
- 4) Membekali siswa untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokohtokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

c. Fungsi Pembekalan SKI

- 1) Fungsi edukatif, sejarah menegaskan kepada siswa tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- 2) Fungsi ilmunan, melalui sejarah siswa memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu islam dan kebudayaannya.
- 3) Fungsi transformasi, sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

d. Pendekatan Pembelajaran dan penilaian dalam Pembelajaran SKI

a) Pendekatan

Pendekatan terpadu dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi:

- 1) Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk hidup di jagat raya ini
- 2) Pengalaman, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah kehidupan
- 3) Pembiasaan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi kehidupan
- 4) Rasional, usaha memberikan peranan rasio (akal) siswa dalam memahami dan membedakan berbagai bahan dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan duniawi
- 5) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa
- 6) Fungsional, menyajikan bentuk semua standar materi (Al-qur'an, Hadist, Keimanan, Akhlak, Fiqih, Tarikh), dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas
- 7) Keteladanan, yaitu menjadikan fitur guru agama dan nonagama serta petugas madrasah lainya maupun orang tua siswa, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

b) Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam KBM setiap mata pelajaran. Disamping mengukur hasil belajar siswa sesuai dengan ketentuan kompetensi setiap mata pelajaran di masing-masing kelas dalam kurikulum nasional, penilaian juga dilakukan untuk mengetahui kedudukan atau posisi siswa dalam 8 level kompetensi yang ditetapkan secara nasional. Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran SKI, penilaiannya harus menyeluruh pada segenap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap materi. Hal ini yang

perlu diperhatikan dalam penilaian SKI adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan siswa. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga: Perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara, dan bersikap. Pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, di tempat ibadah, dan ketika mereka bermain.

Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang ekstrim/menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan. Penilaian terhadap pengamatan dapat digunakan observasi, wawancara, angket, kuesioner, skala sikap, dan catatan anekdot.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya MTs. S NU Siborong-Borong Kecamatan Barumon berdasarkan landasan berikut: Pertama: Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 yang berbunyi: - Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. - Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Kedua: Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Sedangkan waktu Berdirinya menindak lanjuti Surat Rekomendasi MWC NU Kecamatan Barumon pada masa itu, maka Pimpinan Cabang Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Kecamatan Barumon memutuskan mengesahkan susunan panitia pendiri MTs.S NU Siborong-Borong pada Tanggal 15 Mei 1960. Setelah Surat Pengesahan diturunkan, maka Panitia yang segera mencari tempat untuk mendirikan sekolah dan diputuskan berada di Desa Siborong-Borong yang terletak di atas tanah wakaf atas masyarakat dengan luas tanah 408 m2 dan tanah milik sendiri 604 m2.

b. Visi dan Misi

Visi MTs.S NU Siborong-Borong Kecamatan Barumon Baru: ”Mencetak Peserta Didik Berilmu Amaliyah dan Beramal Ilmiah” Sedangkan Misi MTs.S NU Siborong-Borong Kecamatan Barumon Baru:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara Profesional
- 2) Membekali peserta didik ilmu Diniyah Islamiyah

- 3) Melaksanakam pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai prestasi terbaik
- 4) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk menumbuhkan kemandirian dan cinta tanah air
- 5) Menggalang partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu baik fisik maupun non fisik.

Tujuan MTs.S NU Siborong-Borong:

- 1) Terbentuknya kultur madrasah yang membiasakan perilaku-perilaku Islami.
- 2) Mampu menjadi Madrasah Berprestasi yang selalu menjadi pilihan pertama masyarakat.
- 3) Mampu menciptakan inovasi pembelajaran sehingga KBM berjalan efektif dan efisien.
- 4) Terciptanya budaya baca yang semakin meningkat.
- 5) Mengembangkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler.
- 6) Mampu mengembangkan kemampuan dan kinerja tenaga kependidikan.

c. Deskripsi Kelas VII

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIIA. Adapun jumlah siswa kelas VIIA adalah sebagai berikut:

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Putra	18
2.	Putri	27
	Jumlah	45

(Data: diambil dari dokumen MTs.S NU Siborong-Borong)

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diberikan dua kali dalam seminggu yaitu hari Senin pada pukul 11.20-12.00 WIB dan hari Jum'at pada pukul 07.15-07.55 WIB.

Siklus I

Siklus I ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 Juli 2024, dengan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Adapun materi yang diajarkan pada siklus I yaitu tentang perkembangan Islam pada masa dinasti al-Ayubiyah.

Siklus I ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Juli 2024, dengan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x 45 menit. Adapun materi yang diajarkan pada siklus I yaitu tentang perkembangan Islam pada masa Dinasti al-Ayubiyah.

Berikut rancangan kegiatan pembelajaran yang tercapat dalam siklus I, yaitu:

1. Tahap perencanaan Tindakan. Pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan, di antaranya: a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bersama guru Sejarah Kebudayaan Islam; b. Menyiapkan lembar observasi aktifitas guru; c. Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa; d. Menyiapkan lembar angket minat belajar siswa.
2. Tahap pelaksanaan Tindakan. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs.S NU Siborong-Borong dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan ini adalah guru memberikan informasi mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran materi tentang Perkembangan Islam Pada Dinasti al-Ayyubiyah serta menerapkan apa yang telah direncanakan dalam RPP, pada tahap perencanaan dengan menggunakan metode *jigsaw*. Sebagaimana perincian pelaksanaan tindakan ini adalah sebagai berikut:
 - a. Kegiatan awal. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdo'a untuk memulai pembelajaran. Dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa dan memberikan apersepsi mengenai materi yang dipelajari sebelumnya dengan cara memberikan pertanyaan terkait perkembangan Islam pada masa dinasti al-Ayyubiyah.
 - b. Kegiatan inti. Guru menyiapkan bahan/alat yang diperlukan dalam melaksanakan metode *jigsaw*, dilanjutkan dengan memerintahkan siswa untuk mengamati penjelasan dari guru mengenai materi perkembangan Islam pada masa Dinasti al-Ayyubiyah secara umum, dan memberikan motivasi kepada siswa dan menjelaskan tujuan dipelajarinya perkembangan Islam pada masa Dinasti al-Ayyubiyah, setelah itu peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru mengenai kelompok *jigsaw*, yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok dalam metode *jigsaw* beranggota 4-5 orang siswa. Guru menjelaskan kembali mengenai aturan dalam metode *jigsaw*. Peserta didik diperintahkan untuk bertanya mengenai aturan yang belum dipahami. Guru membagikan materi kepada kelompok asal dan setiap kelompok mendiskusikan sub-sub topik masing-masing dengan teman kelompoknya. Setelah kelompok asal mendiskusikan materi yang di dapatkan, anggota ahli dari masing-masing kelompok (asal) berkumpul dan mendiskusikan sub topik yang di diskusikan pada kelompok asal.

Siswa dalam kelompok ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan topik yang di diskusikannya.

- c. Kegiatan penutup. Guru memerintahkan siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi yang didapatkan pada kelompok ahli dan guru menambahkan kesimpulan dari peserta didik. Sebelum pelajaran ditutup, guru membagikan lembar angket minat belajar siswa dengan menggunakan metode *jigsaw* kepada peserta didik, setelah selesai mengisi angket, guru dan peserta didik berdoa setelah itu mengucapkan salam.
3. Tahap pengamatan. Pada kegiatan pembelajaran siklus I, proses observasi dilakukan oleh observer yang bertugas mengamati aktifitas guru dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Kemudian lembar observasi diisi dengan memberikan tanda centang (*ceklist*) pada kolom yang telah disediakan, sehingga pada siklus berikutnya tidak terjadi kesalahan. Dari analisis data pada siklus I jumlah langkah pembelajaran yang terdiri dari 20 yang dapat terlaksana berjumlah 19 langkah pembelajaran dengan persentase 95% dapat dikategorikan sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan harapan walaupun ada beberapa deskriptor yang belum dilakukan. Hasil observasi aktivitas belajar siswa berdasarkan hasil analisis data bahwa hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa dikategorikan sangat baik. Hal itu dapat dilihat dari jumlah aktivitas belajar siswa yaitu 20 dan terlaksana 17 dengan persentase 85% berkategori sangat baik. Data hasil minat belajar siswa menunjukkan rata-rata angket minat belajar siswa dari hasil penelitian yang berupaya meningkatkan minat belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta NU Siborong-Borong dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *jigsaw* sebesar 80,2.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus I ini, maka perolehan skor untuk aktivitas guru, dan aktivitas siswa terdapat beberapa kekurangan yang perlu untuk ditingkatkan pada siklus selanjutnya, yaitu: a. Meningkatkan aktivitas guru; b. Meningkatkan aktivitas siswa; c. Siswa menyampaikan materi kepada kelompok ahli, agar lebih aktif.

Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 5 Agustus 2024, dengan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 24 menit. Adapun

materi yang diajarkan pada siklus II masih sama dengan siklus I yaitu tentang perkembangan Islam pada masa Dinasti al-Ayubiyah. Berikut rancangan kegiatan pembelajaran yang tercapat dalam siklus II, yaitu:

1. Tahap perencanaan Tindakan. Pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan, di antaranya:
 - a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bersama guru Sejarah Kebudayaan Islam;
 - b. Menyiapkan lembar observasi aktifitas guru;
 - c. Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa;
 - d. Menyiapkan lembar angket minat belajar siswa;
2. Tahap pelaksanaan Tindakan. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs.S NU Siborong-Borong dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan ini adalah guru memberikan informasi mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran materi tentang Perkembangan Islam Pada Dinasti al-Ayyubiyah serta menerapkan apa yang telah direncanakan dalam RPP, pada tahap perencanaan dengan menggunakan metode *jigsaw*. Sebagaimana perincian pelaksanaan tindakan ini adalah sebagai berikut:
 - a. Kegiatan awal. guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa untuk memulai pembelajaran. Dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa dan memberikan apersepsi mengenai materi yang dipelajari sebelumnya dengan cara memberikan pertanyaan terkait perkembangan Islam pada masa dinasti Al-Ayyubiyah.
 - b. Kegiatan inti. Guru menyiapkan bahan/alat yang diperlukan dalam melaksanakan metode *jigsaw*, dilanjutkan dengan memerintahkan siswa untuk mengamati penjelasan dari guru mengenai materi perkembangan Islam pada masa Dinasti al-Ayyubiyah secara umum, dan memberikan motivasi kepada siswa dan menjelaskan tujuan dipelajarinya perkembangan Islam pada masa Dinasti al-Ayyubiyah, setelah itu peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru mengenai kelompok *jigsaw*, yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok dalam metode *jigsaw* beranggota 4-5 orang siswa. Guru menjelaskan kembali mengenai aturan dalam metode *jigsaw*. peserta didik diperintahkan untuk bertanya mengenai aturan yang belum dipahami. Guru membagikan materi kepada kelompok asal dan setiap kelompok mendiskusikan sub-sub topik masing-masing dengan teman kelompoknya. Setelah kelompok asal mendiskusikan materi yang di

dapatkan, anggota ahli dari masing-masing kelompok (asal) berkumpul dan mendiskusikan sub topik yang di diskusikan pada kelompok asal. Siswa dalam kelompok ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan topik yang di diskusikannya.

- c. Kegiatan penutup. Guru memerintahkan siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi yang di dapatkan pada kelompok ahli dan guru menambahkan kesimpulan dari peserta didik. Sebelum pelajaran ditutup, guru membagikan lembar angket minat belajar siswa dengan menggunakan metode *jigsaw* kepada peserta didik, setelah selesai mengisi angket, guru dan peserta didik berdoa setelah itu mengucapkan salam.
3. Tahap pengamatan. Pada kegiatan pembelajaran siklus II ini, sama dengan siklus I, proses observasi dilakukan oleh observer (peneliti) yang bertugas mengamati aktifitas guru dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Kemudian lembar observasi diisi dengan memberikan tanda centang (*ceklist*) pada kolom yang telah disediakan, sehingga pada siklus berikutnya tidak terjadi kesalahan. Berikut uraian dari hasil observasi keterlaksanaan RPP siklus II jumlah langkah pembelajaran ada 20 langkah, dan dapat terlaksana 19 dengan presentase 95% dengan kategori sangat baik, dari siklus II ini menunjukkan bahwa terjadi ketetapan, dari 95% menjadi 95%. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dibandingkan dengan siklus I, ditandai dengan jumlah aktivitas belajar siswa sebanyak 20 yang terlaksana 19 dengan presentase 95%. Meningkat 10% dari 80% menjadi 95%. Data hasil minat belajar siswa siklus II memperoleh rata-rata 89,5 dan rekap hasil angket minat belajar siswa di atas menunjukkan peningkatan, dari siklus I ada 11 siswa yang persentasenya 64,7%, pada siklus II ada 16 siswa yang persentasenya 94 %. Berdasarkan hasil presentase tersebut, menyatakan bahwa menggunakan metode *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa, sehingga peneliti cukup sampai siklus II dan tidak perlu melanjutkannya ke siklus berikutnya.
4. Refleksi. Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus II, perolehan skor untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup baik jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VIII MTs.S NU Siborong-Borong dengan menggunakan metode *jigsaw*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua siklus dengan tahapan, perencanaan, pelaksanaan,

pengamatan dan refleksi. Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa, semua tahapan-tahapan sudah dilaksanakan dengan baik, sehingga memberikan peningkatan pada minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *jigsaw*.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs.S NU Siborong-Borong tahun pelajaran 2023/2024.

Hal ini ditandai dengan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I mencapai 95% mengalami penetapan pada siklus II yaitu 95%. Sedangkan pada hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I mencapai 85% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 95%. Sedangkan untuk minat belajar siswa pada siklus I, dari 17 siswa, ada 11 siswa dengan presentase 64,7%. Sedangkan pada siklus II, dari 17 siswa, ada 16 siswa dengan presentase 94,1%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa menggunakan metode *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII A MTs.S NU Siborong-Borong tahun ajaran 2023/2024.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan:

- a. Kepada guru, hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang lebih tepat dan bisa meningkatkan minat belajar siswa.
- b. Bagi siswa, supaya bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran karena sangat bermanfaat bagi siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu dan Supriono,Widodo. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan kelas*. Bandung: Yrama Widia.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumfield, Vivienne, Dkk.2009. *Action Research di Ruang Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development*, Jepang: Mc. Graw Hill Kogakhusa, Ltd.
- Charter V. Good, 1959. *Dictionary of Education*. New York: Mc. Graw Hill Campany.
- Daradjat, Zakiah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darsono, Max dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadjar, Abdullah. 1991. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghony, M. Djunaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press.
- Gie, The. Liang. 1995. *Cara Belajar yang Evisien*. Yogyakarta: Liberti.
- Gobyah, Ketut.2004. *Menggairahkan Minat Belajar Siswa*. Semarang: Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- . 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- S. M. Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Crow, L. & Crow, A. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Mardalis. 2007. *Strategi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid, dan Ahmadi, Abu, 2002. *Metodologi Penelitian Memberikan Bekal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-langkah yang Benar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kancana, Wayan. Nur. dan Sumantara. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Porwadarminto, WJS. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R. I. Depag. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Putra Toha.
- Severe, Sal. 2002. *Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak bersikap Baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Singer, Kurt. 1973. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: Remadja Rosda Karya.

- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Surya, Muhammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Wahidmurni. 2008. *Penilaian Tindakan Kelas dari Teori Menuju Praktik*. Malang: UM Press.
- Wingkel, W. S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Wiriaatmadja, Rochiati, 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zuhairini, dkk. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.